

ABSTRAK

Novel *Tabularasa* merupakan novel perdana Ratih Kumala yang meraih juara tiga di Lomba Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 dan ia juga sudah menulis novel keduanya berjudul *Genesis* yang masih dibaca teman-teman dekat saja. Beberapa cerpennya dimuat koran dan antologi bersama (*Machine Sex and Love*, *Metamorfosa Cicak di Atas Peta*). Ratih Kumala muncul di tengah maraknya penulis perempuan muda yang *notabene* bisa disebut sebagai angkatan 2000, angkatan ini dipelopori oleh Ayu Utami. Ketiga pemenang dalam Lomba Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 disebut-sebut merupakan bayangan dari Ayu Utami. Ratih sendiri misalnya, ia berani mengangkat tema yang dulunya dianggap *tabu* dalam masyarakat kita, tema yang penuh resiko. Apalagi latar belakang masyarakat kita adalah orang Timur, orang yang kental akan tata krama atau kesopanannya.

Penulis merasa tertarik mengkaji novel ini karena beberapa alasan. Pertama, dalam novel ini, Ratih Kumala mengangkat seorang sosok tokoh yang sangat sensasional, dalam artian seorang lesbian merupakan sosok yang begitu aneh dalam masyarakat kita. Sosok lesbian acapkali termarginal dan tersisihkan dalam lingkungan kita, bahkan terkadang dianggap *tabu* untuk dibicarakan atau diangkat di tengah-tengah publik. Ratih begitu berani mengangkat tokoh lesbian ke dalam novel perdananya meskipun ia sangat tahu akibat dari munculnya novel ini pasti akan timbul *pro* dan *kontra* pembaca terhadap novel ini.

Kedua, dalam novel ini Ratih mencoba memakai gaya penulisan yang serba acak dan spontanitas. Ia berhasil memasuki masing-masing karakter tokohnya, di satu adegan ia menjadi Raras, di adegan berikutnya menjadi Rimbang, menjadi Violet, menjadi Zdenka, menjadi Gale dan seterusnya terutama pada tokoh-tokoh penting. Dengan gaya penulisan seperti ini penulis mencoba memaparkan kondisi emosi subyektif setiap tokohnya sehingga pembaca pun turut seolah-olah menjelma menjadi tokoh-tokoh tersebut. Dalam novel ini, penulis hanya sedikit mendeskripsikan tokoh-tokohnya, lebih banyak menjelma menjadi tokoh yang menceritakan dirinya sendiri, pikirannya atau yang dia rasakan melalui indranya. Sebagai seorang lulusan sekolah sastra Inggris, Ratih Kumala menulis dengan bahasa Indonesia baku dan termasuk detail dalam menuliskan ejaan slang atau asing dengan hurup miring.

Ketiga, dalam novel ini, Ratih Kumala dengan berani mengangkat masalah homofobia yang sedang menggejala dalam masyarakat. Di mana dari zaman Nabi Luth hingga saat ini fobia terhadap kaum homoseks masih bisa kita temukan di tengah-tengah masyarakat. Ketakutan dan kejiikan yang terkadang berlebihan tersebut membuat kaum homoseks merasa tidak nyaman untuk hidup berdampingan dengan masyarakat di sekitarnya. Masalah homofobia membuat sebagian besar kaum homoseks menjadi tertutup dan malu untuk mengakui orientasi seksualnya tersebut sehingga terkadang menimbulkan krisis identitas pada diri mereka.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena pada dasarnya setiap penelitian sastra merupakan sebuah penelitian kualitatif melalui pembacaan sastra.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori utama yaitu teori psikoanalisis Freud dan teori psikologi identitas diri Erik H. Erikson. Untuk mengungkap trauma masa kecil dan kecemasan yang dialami oleh tokoh utama serta implikasi homofobia dalam novel maka penulis menggunakan *teori psikoanalisis* Freud. Dan untuk mengungkap krisis identitas yang dialami tokoh lesbian tersebut serta tahapan atau fase yang dialami oleh tokoh utama ketika mengalami krisis identitas maka penulis menggunakan *teori psikologi identitas diri* Erik H. Erikson. Dalam menganalisis permasalahan pada skripsi ini, penulis juga menggunakan teori psikologi sastra sebagai jembatan untuk mempertemukan antara teori psikologi dan sastra.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tokoh Raras yang *notabene* seorang lesbian tersebut memang mengalami krisis identitas (*ego distonik*) dalam perjalanan mencari jati dirinya. Ia mengalami krisis tersebut karena traumanya sewaktu kecil. Namun pada akhirnya ia menemukan jati dirinya sebagai seorang lesbian dan ia tetap mempertahankan kelesbiannya tersebut (*ego sintonik*).

Homoseks orientasi seksual sesama jenis, dan meliputi kaum *gay* dan lesbian. Ketakutan dan kejiikan itulah yang disebut sebagai homofobia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah homofobia memang dapat berpengaruh besar pada psikis seseorang, bahkan pada pembentukan jati diri seorang homoseks, yaitu Raras. Krisis identitas yang dialami Raras tidak hanya disebabkan oleh trauma masa kecilnya, tetapi juga implikasi homofobia. Masyarakat yang dihadapi Raras adalah cerminan dari masyarakat yang ada di sekitar kita. Jalan yang dipilih Raras sebagai seorang lesbian dapat kita temui kenyataannya dalam kasus-kasus kaum homoseks di tanah air. Dengan melihat hasil penelitian ini kita bisa menyimpulkan bahwa *Tabularasa* merupakan novel yang benar-benar mengetengahkan potret kehidupan masyarakat dari sisi psikologis, dan masalah krisis identitas dan implikasi homofobia yang diangkat memang benar-benar terjadi dan dapat kita temukan dalam masyarakat kita.

Keywords : krisis identitas, homoseks, lesbian, homofobia, *gay*, orientasi seksual